



ANTISIPASI INDONESIA TERHADAP GERAKAN ISIS DI MARAWI

Humphrey Wangke*)

Abstrak

Meski sejumlah kelompok radikal keagamaan telah aktif di daerah perbatasan antara Filipina-Malaysia-Indonesia selama bertahun-tahun, akan tetapi serangan ke Kota Marawi, memunculkan kekhawatiran bahwa ISIS akan melebarkan sayapnya ke kawasan Asia Tenggara. Kekhawatiran itu muncul karena apa yang terjadi di Filipina Selatan pada kenyataannya bukanlah pemberontakan warga Filipina tetapi sudah merupakan invasi teroris asing dukungan ISIS. Tujuan yang ingin dicapai adalah menjadikan Pulau Mindanao sebagai bagian kekhilafahan. Meskipun ISIS belum mendeklarasikan wilayah kekhilafahan di Asia Tenggara seperti di Suriah dan Irak, tetapi bila melihat kondisi di Filipina maka hal itu hanyalah soal waktu. Tidak dapat disangkal bahwa pengaruh ISIS telah menyebar ke seluruh Asia Tenggara beberapa tahun terakhir ini.

Pendahuluan

Berkembangnya kelompok radikal yang berbasis agama telah meresahkan masyarakat dunia. Pada saat Raja Salman hendak berkunjung ke Indonesia, ratusan ulama dari negara ASEAN dan Timur Tengah berkumpul di Indonesia, di Hotel Rancamaya Bogor, guna membahas radikalisme. Dalam pertemuan itu, para ulama menyatakan kecemasan yang sama bahwa radikalisme yang terjadi saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Konferensi yang bertujuan untuk membangun persatuan dan kesatuan demi menghadapi kondisi yang dihadapi oleh umat islam di dunia

itu menekankan keharusan meninggalkan kekerasan, radikalisme, terorisme dan bagaimana membawa pada persatuan dan kemanusiaan.

Kecemasan itu menjadi kenyataan ketika warga kota Marawi, di Pulau Mindanao, Filipina Selatan, dikejutkan oleh pergerakan orang-orang yang mengenakan penutup kepala dan membawa senapan serbu memasuki kota yang berpenduduk mayoritas Muslim dengan populasi 200 ribu orang. Mereka menyerbu kota Marawi secara tiba-tiba pada tanggal 24 Mei 2017 dan mengibarkan bendera hitam

*) Peneliti Utama Masalah-Masalah Hubungan Internasional pada Bidang Hubungan Internasional, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI. Email: dhanny_2000@yahoo.com



dengan tulisan “*la ilaha ilallah*” yang menjadi ciri bendera ISIS (*Iraq Suriah Islamic States*). Konflik bersenjata dengan tentara Filipina akhirnya terjadi.

Dalam pertempuran, pasukan Filipina berhasil mengatasi kelompok ISIS dan segera melancarkan operasi memburu Isnilon Hapilon, pimpinan militan Filipina yang disebut sebagai pemimpin ISIS di Asia Tenggara. Karena terkepung dan terancam kalah, Isnilon Hapilon segera meminta bantuan kepada kelompok Maute, militan lokal yang berafiliasi dengan ISIS. Kelompok Maute ini segera berdatangan ke kota Marawi dalam jumlah ratusan, dan membakari rumah, menculik dan tak segan bertempur dengan pasukan pemerintah. Sejak konflik bersenjata terjadi, lebih dari 100 orang menjadi korban.

Sejak konflik meletus di Kota Marawi tanggal 24 Mei 2017, muncul kekhawatiran, konflik di Marawi akan berimbas ke Indonesia melalui perembesan petempur Maute yang beranggotakan warga Indonesia ke tanah airnya. Kekhawatiran akan rembesan itu didasarkan atas kalkulasi militer Filipina bahwa dari 500 orang anggota Maute 120 orang di antaranya telah tewas, 15 orang masih berada di Marawi sedangkan sisanya yang berjumlah lebih dari 300 orang berpindah kota. Perpindahan inilah yang menjadi sumber kekhawatiran.

Tulisan ini akan mengkaji langkah antisipasi Indonesia dalam menghadapi kemungkinan merembesnya anggota Maute yang berasal dari Indonesia untuk kembali ke negaranya.

Kelompok Teroris Maute

Siapakah sebenarnya kelompok Maute ini? Dari mana mereka berasal? Kelompok Maute adalah grup yang berafiliasi dengan ISIS. Mereka sebelumnya merupakan mantan anggota *Moro Islamic Liberation Front* (MILF), kelompok separatis berideologi Islam tertua di Filipina. Kelompok Maute menyebut diri mereka sebagai “*Daulah al-Islamiyah*”. Perubahan nama menjadi “*Daulah al-Islamiyah*” terjadi saat kelompok ini menyatakan kesetiannya kepada ISIS lewat mekanisme bayah, meskipun ISIS sendiri belum menanggapi pernyataan kesetiaan tersebut. Peralihan nama dan bayah kepada ISIS selanjutnya mengubah karakteristik kelompok Maute dari organisasi kriminal murni menjadi kelompok berideologi Islam militan.

Kelompok Maute sangat ditakuti karena aksinya yang tidak kenal belas kasihan. Kemunculan kelompok Maute dimulai pada 2013 saat mereka menyerang sebuah pos penjagaan militer di kota Madalum, provinsi Lanao del Sur. Kelompok Maute mengadaptasi metode-metode ISIS seperti penculikan dengan tebusan serta pemenggalan kepala. Aksi-aksi ini, selain ditujukan untuk menebar teror dan mendapatkan tebusan, diyakini untuk menarik perhatian para petinggi ISIS di Timur Tengah. Pemerintah Filipina membenarkan bahwa kelompok Maute memiliki hubungan dengan ISIS.

Kepala Angkatan Bersenjata Filipina, Jenderal Eduardo Ano, meyakini afiliasi kelompok Maute dengan ISIS. Dalam hampir setiap penyerbuan ke markas kelompok ini, militer Filipina selalu menemukan atribut-atribut ISIS seperti poster, buku-buku jihad, hingga bendera ISIS. Selain itu, militer di wilayah Lanao del Sur sempat menangkap beberapa orang yang diduga anggota Maute pada bulan lalu. Dalam penangkapan tersebut, mereka juga menemukan beberapa video pendek berisi pernyataan sumpah setia anggota Maute kepada ISIS.

Di dalam konflik di Marawi, pihak militer Filipina mengungkapkan bahwa sejumlah kombatan asing ikut bertempur untuk Maute. Mereka diduga berasal dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Chechnya, Arab Saudi, dan Yaman. Tiga warga Indonesia diketahui tewas dari kelompok loyalis ISIS pada pertempuran di Mindanao. Para kombatan di kawasan itu merupakan bekas anggota kelompok Jemaah Islamiyah yang melakukan serangan bom Bali 2002. Hal ini kian menegaskan dengan adanya upaya menjadikan Marawi sebagai basis baru kelompok ISIS. Situasi ini seiring dengan fakta bahwa kelompok NIIS mulai terdesak di Irak dan Suriah.

Pola Persebaran ISIS di Asia Tenggara

Di Asia Tenggara, ISIS telah memiliki banyak “cabang”. Di Indonesia ada Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang baru saja melakukan serangan di Terminal Kampung Melayu, dan kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) di Poso. Sementara di Filipina, Abu Sayyaf telah bergabung dengan ISIS sejak Juli 2014. Sebelum ada ISIS, kelompok-kelompok militan bersenjata telah ada di

masing-masing negaranya. Yang terjadi kemudian adalah apa yang disebut dengan *franchising ideology*. Seperti globalisasi perdagangan, ISIS tidak harus memasok personelnya ke negara-negara lain. Sepanjang kelompok militan itu percaya dengan ideologi yang dianut ISIS dan punya kemauan melakukan praktik-praktik teror guna membangun kekhilafahan model ISIS, sebuah kelompok militan di mana saja bisa menjadi cabang ISIS yang baru.

Kelompok Pattani di Thailand Selatan, kelompok gerilyawan Abu Sayyaf, MILF, juga Maute, adalah kelompok-kelompok militan yang dari awal sudah mempunyai kemampuan bersenjata, bahkan sebelum ada ISIS. Baru ketika khilafah ISIS terbentuk di tahun 2013, mereka membaiatkan diri atau menyatakan bergabung ke kelompok ISIS. Hal semacam ini menguntungkan kedua belah pihak, baik bagi ISIS yang mendapat perluasan pengaruh, maupun bagi kelompok militan yang mendapatkan insentif dari ISIS. Kelompok-kelompok seperti JAD dan Abu Sayyaf bisa mendapatkan akses senjata, perlindungan, hingga pelatihan personel dari ISIS. Dengan bergabung dengan ISIS, mereka juga mendapatkan nama besar yang bisa membangun nama kelompok itu sendiri hingga menggentarkan lawan politik mereka.

ISIS, meski sedang terdesak di medan perang Irak dan Suriah, kembali menebar teror lewat tiga serangan brutal di tiga tempat berbeda sepanjang Mei 2017. Organisasi teror ini menyerang Eropa lewat bom di konser *Dangerous Woman Tour* Ariana Grande di Manchester, Inggris, yang menewaskan 20 orang. Dua serangan lainnya terjadi di Asia Tenggara. Satu berupa bom bunuh diri di Kampung Melayu, Jakarta, dan satu lainnya serangan teritorial ke Marawi, Mindanao, Filipina.

Serangan ke Marawi menjadi preseden spesial. Selama ini Filipina memang memiliki kelompok teror yang menduduki basis teritorial seperti Abu Sayyaf dan MILF di Filipina Selatan. Namun, serangan ke kota yang selama ini berada dalam situasi damai merupakan gertakan luar biasa. Terhitung sepekan sejak tanggal 24 Mei 2017 kota Marawi menjadi ladang pertempuran pasukan Filipina dan kelompok afiliasi ISIS bernama Maute. Perang kota ini mengorbankan sedikitnya 103 nyawa, baik dari pihak berkonflik maupun warga sipil tak berdosa.

Serangan ke Marawi menarik perhatian khusus Indonesia. Tragedi di lokasi yang tak jauh dari teritorial kedaulatan Indonesia itu membuat otoritas keamanan RI memperketat penjagaan perbatasan untuk menghindari implikasi terburuk. Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan, Wiranto, mengungkapkan kekhawatiran pemerintah akan ada dampak konflik Marawi ke Indonesia.

Antisipasi Indonesia

Indonesia terus berupaya mencegah masuknya kelompok radikal Maute melalui perbatasan Indonesia-Filipina di Sulawesi Utara dengan menempatkan lebih banyak pasukan TNI dan Polri di perbatasan. Sekitar 100 anggota Brimob telah ditempatkan di Miangas, Kabupaten Talaud serta di Marampit dan Marore, Kabupaten Sangihe. Kapal selam TNI AL KRI Cakra juga telah berada di perairan perbatasan Indonesia-Filipina.

Pemerintah Indonesia serius memperkuat operasi pengamanan di perbatasan laut dengan Filipina karena ditengarai ada potensi anggota kelompok Maute melarikan diri ke Indonesia, terutama sejumlah kombatan Maute yang berasal dari Indonesia. Peneliti Senior dari Wahid Institute, Ahmad Suaedy, menegaskan, pemerintah Indonesia harus serius memperkuat operasi pengamanan di perbatasan laut mengingat pengamanan perbatasan laut di wilayah itu cenderung lemah. Kelompok Maute juga memanfaatkan kedekatan wilayah dan sejarah sosial ekonomi yang dijalin melalui jaringan perdagangan.

Polri terus berkordinasi dengan kepolisian Filipina untuk menemukan keberadaan 6 dari 7 WNI yang teridentifikasi menjadi anggota kelompok Maute. Kedatangan ketujuh orang ini di Filipina dipastikan melalui jalur legal. Dari ketujuh orang WNI ini 4 di antaranya menjadi daftar pencarian polisi Filipina karena termasuk dalam milisi Maute yang berafiliasi dengan ISIS. Keempat orang tersebut adalah Al Ikhwan Yusel, Yayat Hidayat Tarli, Anggara Suprayogi, dan Yoki Pratama Windyarto.

Yayat dan Anggara meninggalkan Indonesia pada tanggal 15 April 2017, Yoki berangkat menuju Filipina pada tanggal 4 maret 2017 dan Ikhwan meninggalkan Indonesia pada tanggal 28 Maret 2017. Selain keempat orang ini, masih ada 3 orang

Indonesia yang diketahui menjadi anggota kelompok Maute, yaitu Moch Jaelani Firdaus, Muhamad Gufron, dan Muhamad Ilham Syahputra. Mereka masuk Filipina Selatan sejak November 2016 tetapi Ilham dipastikan tewas dalam operasi militer Filipina di kota Marawi awal Mei 2017.

Bagi Indonesia, pemberontakan di Marawi amat berpotensi membangkitkan sel-sel tidur teroris di Indonesia. Apabila tidak ada langkah pencegahan, sel-sel tidur yang sudah terafiliasi dengan ISIS dapat melebur dan menjadi radikal. Karena itu, di samping pengamanan di dalam negeri, Indonesia juga menggalang kerjasama dengan Filipina dan Malaysia untuk melancarkan patroli gabungan di perairan lepas pantai Kepulauan Mindanao. Patroli tersebut dilakukan mulai tanggal 19 Juni 2017 dan diikuti dengan patroli udara. Ketiga negara ini telah memiliki pengalaman berpatroli di bidang keamanan yaitu di perairan Selat Malaka dalam memerangi pembajakan maritim.

Patroli bersama Indonesia, Malaysia, dan Filipina dilakukan karena ketiga negara ini mempunyai kepentingan yang sama yaitu mayoritas penduduk Indonesia dan Malaysia adalah Islam, sementara Filipina sudah lama menghadapi kelompok pemberontak Moro yang berlandaskan agama Islam. Karena itu kerja sama kawasan dibutuhkan ketika diketahui musuh bersama ketiga negara itu adalah ISIS yang sedang berupaya membangun khilafah di Asia Tenggara. Kelompok Maute diduga melakukan aksinya di Kota Marawi untuk membangun basis dalam melakukan divergensi ideologi yaitu menyebarkan ideologinya ke seluruh Asia Tenggara. Personal ISIS berasal dari sejumlah negara sesuai dengan konvergensi mereka pada awal gerakan dengan mendatangkan orang dari berbagai negara lalu disebar kembali dengan konsep divergensi.

Konsisten dengan upaya membendung menyebarnya pengikut ISIS ke Indonesia, pemerintah dan DPR perlu mempercepat penyelesaian RUU Terorisme agar ada pijakan hukum bagi aparat dalam bertindak. Saat ini diketahui ada 16 sel ISIS di Indonesia yang telah berbaur dengan masyarakat. Langkah kedua adalah menggalang kerjasama yang lebih erat di antara negara-negara ASEAN tentang tukar menukar data dan informasi tentang pihak-pihak yang diduga terkait dengan tindakan terorisme.

Penutup

Konflik di Kota Marawi bukanlah konflik internal Filipina tetapi antara pasukan Filipina dengan kelompok teroris dari mancanegara yang dipimpin Isnilon Hapilon. Pemerintah Filipina menduga, konflik yang dikembangkan oleh kelompok Maute ini merupakan upaya ISIS membangun basis perjuangan di kawasan Asia Tenggara. Konflik yang terjadi di Filipina Selatan mendorong Indonesia mengambil langkah pengamanan agar tidak meluas ke Indonesia, apalagi banyak organisasi radikal di Indonesia yang telah berafiliasi dengan ISIS. Langkah pertama yang dilakukan Indonesia adalah dengan memperkuat wilayah perbatasan laut Indonesia-Filipina agar tidak terjadi penyusupan teroris ke Indonesia. Kedua adalah dengan melakukan patroli bersama dengan Malaysia dan Filipina untuk meningkatkan pengamanan laut di perbatasan laut ketiga negara.

Referensi

- “240.000 Pengungsi Marawi Terancam”, *Kompas*, 10 Juni 2017, hal. 11.
- “Cegah IS Cengkeram ASEAN, Indonesia Luncurkan Patroli Gabungan”, *Media Indonesia*, 4 Juni 2017, hal. 2
- “Gejolak Marawi Bangkitkan Sel-Sel IS di Indonesia”, *Media Indonesia*, 13 Juni 2017, hal. 4.
- “Indonesia Ajak 5 Negara”, *Media Indonesia*, 14 Juni 2017, hal. 3.
- “Indonesia Berpotensi Dikuasai IS”, *Media Indonesia*, 14 Juni 2017, hal. 3.
- “Kehadiran Milisi Asing Bukti Ancaman NIIS”, *Kompas*, 2 Juni 2017, hal. 1.
- “Lonceng Tanda Bahaya dari Kota Marawi”, *Kompas*, 4 Juni 2017, hal. 4.
- “Maute Diajak Berunding”, *Kompas*, 27 Mei 2017, hal. 10.
- “Militer Filipina Ultimatum Maute”, *Kompas*, 31 Mei 2017, hal. 1.
- “Petempur Asing Aktif di Mindanao”, *Media Indonesia*, 27 Mei 2017, hal. 2.
- “RI Galang Soft Power Atasi Radikalisme”, *Media Indonesia*, 21 Mei 2017, hal. 2.
- “Tentara Filipina Kini Tingkatkan Serangan”, *Kompas*, 28 Mei 2017, hal. 1.
- “Tiga Negara Berpatroli di Perairan Mindanao”, *Kompas*, 4 Juni 2017, hal. 1.
- “Ulama Sedunia Cemaskan Radikalisme”, *Media Indonesia*, 8 April 2017, hal. 4.
- “Waspadai Potensi Rembesan Maute”, *Kompas*, 30 Mei 2017, hal. 1.